

# PEMBELAJARAN TRI KAYA PARISUDHA DENGAN MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI TRI HITA KARANA DI SD

I Gede Astawan<sup>1</sup> dan Luh Ayu Tirtayani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha  
Email: igedeastawan@yahoo.com

## ABSTRACT

*The purpose of this community service is to (1) increase the understanding of the teachers of SD Negeri 2 Ambengan about the Tri Kaya Parisudha (TKP) learning model, (2) train the teachers of SD Negeri 2 Ambengan in integrating the character values of Tri Hita Karana (THK) through the TKP learning model, and (3) training the teachers of SD Negeri 2 Ambengan in applying the TKP learning model by integrating THK character values. The activity was attended by nine elementary school teachers and one head of the education unit at SD Negeri 2 Ambengan. Activities are carried out using workshop and mentoring methods. Data was collected by the questionnaire method. Data were analyzed descriptively. The results of the activity show that (1) teachers are able to understand well the TKP learning model, (2) teachers are able to prepare lesson plans by integrating THK values, and (3) teachers are able to apply lesson plans with TKP models integrated with THK character values.*

**Keywords:** *learning model, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana*

## ABSTRAK

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk (1) meningkatkan pemahaman guru-guru SD Negeri 2 Ambengan tentang model pembelajaran Tri Kaya Parisudha (TKP), (2) melatih guru-guru SD Negeri 2 Ambengan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter Tri Hita Karana (THK) melalui model pembelajaran TKP, dan (3) melatih guru-guru SD Negeri 2 Ambengan dalam menerapkan model pembelajaran TKP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter THK. Kegiatan diikuti oleh sembilan orang guru-guru SD dan satu kepala satuan pendidikan SD Negeri 2 Ambengan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode workshop dan pendampingan. Data dikumpulkan dengan metode angket. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa (1) guru mampu memahami dengan baik model pembelajaran TKP, (2) guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengintegrasikan nilai-nilai THK, dan (3) guru mampu menerapkan RPP dengan model TKP terintegrasi nilai-nilai karakter THK.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana*

## PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0, salah satu tantangan besar yang banyak dikhawatirkan orang adalah hadirnya kecerdasan buatan (artificial intelligence). Artificial Intelligence (AI) disinyalir dapat menggantikan peran manusia dalam berbagai bidang kehidupan (Auliani, 2019). Hal ini menjadi ancaman karena dapat menyebabkan hilangnya 20 juta jenis pekerjaan (Koran Sindo, 2019). Kekhawatiran serupa juga dialami oleh kalangan pendidik (guru) yang memandang bahwa guru akan tergantikan oleh teknologi. Namun, hal tersebut telah dibantah

dengan tegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menyatakan bahwa teknologi adalah alat dan pendidikan adalah interaksi guru dan murid (Chatherine, 2019). Ini berarti bahwa posisi guru tidak pernah dan tidak akan bisa tergantikan oleh kehadiran teknologi sampai kapanpun.

Meskipun kehadiran guru tidak akan tergantikan, menurut Supriatno (dalam Prahara, 2018), guru tetap harus mengisi kompetensi dirinya sehingga sesuai dengan perkembangan jaman. Lebih lanjut, Makarim (2019) menyatakan bahwa tugas guru adalah yang termulia dan tersulit. Dengan sumber daya yang

terbatas, guru tetap dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang baik. Guru merupakan agen perubahan (agen of change) di kelas. Lima seruan perubahan di kelas yang disampaikan Mendikbud di antaranya: 1) ajaklah kelas berdiskusi tidak hanya mendengar, 2) berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas, 3) cetuskan proyek bhakti kelas yang melibatkan seluruh kelas, 4) temukan suatu bakat di dalam murid yang kurang percaya diri, dan (5) tawarkan bantuan kepada murid yang sedang mengalami kesulitan.

Sejalan dengan seruan Mendikbud tersebut sudah seyogyanya pihak-pihak yang terkait menindaklajuti agar membekali guru dengan kompetensi yang memadai, utamanya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik. Undiksha sebagai LPTK pencetak sumber daya guru memiliki tanggungjawab besar turut andil mengembangkan kualitas profesi guru, di antaranya melalui kegiatan kepada masyarakat (guru). Pengabdian masyarakat untuk guru sangat penting dilakukan dalam kaitannya mengembangkan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Guru profesional adalah guru yang menguasai empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Kemendikbud, 2013). Keempat jenis kompetensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sehingga guru dapat menjadi sosok yang patut diteladani oleh siswa.

Penguasaan keempat kompetensi tersebut nampak pada diri guru saat mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran perlu ditingkatkan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran penting dilakukan pelatihan terkait model pembelajaran. Salah satu bentuk pelatihan yang dibutuhkan dan menarik diberikan kepada guru adalah pelatihan berupa penggunaan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif tidak selalu berasal dari model pembelajaran yang dikembangkan di barat, yang belum tentu cocok dengan kebudayaan sendiri (Suja, et al., 2009). Dengan kata lain, penting

menggunakan model pembelajaran inovatif yang digali dari kearifan sendiri yang cocok dengan kultur sendiri.

Model pembelajaran inovatif berbasis budaya lokal sangat penting didesiminasikan (disebarluaskan) sehingga guru-guru mengetahui dan menyadari serta dapat memanfaatkan demi perbaikan pembelajaran. Pelatihan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk desiminasi yang sangat baik. Pelatihan ini sangat sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 34, menyebutkan bahwa “pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah. Dengan pelatihan ini, diyakini bahwa sekolah akan dapat menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal sesuai dengan amanat peraturan pemerintah tersebut.

Di Desa Ambengan terdapat 3 SD, yaitu SD 1 Ambengan, SD 2 Ambengan, dan SD 3 Ambengan. Pelaksanaan P2M difokuskan di SD 2 Ambengan. Dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Ambengan, sekolah harus mengambil peran dalam kaitannya dengan pendidikan. Sampai saat ini, guru belum memanfaatkan potensi tersebut sebagai sumber belajar. SD-SD di Desa Ambengan, konsep dasar Tri Hita Karana ini seyogyanya menjadi kewajiban guru untuk membelajarkannya pada para siswa. Demikian pula halnya pendidikan Trikaya Parisudha, tiga perbuatan yang hendaknya disucikan, yaitu berpikir yang baik dan benar (manacika), berkata yang baik dan benar (wacika), dan berperilaku yang baik dan benar (kayika) (Parisada Hindu Dharma, 1996; Suhardana, 2007), seyogyanya sivitas sekolah menjadi panutan masyarakat dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, implementasi nyatanya belum banyak diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Indrayani, dkk., 2014). Di samping belum adanya program sekolah dan program

pembelajaran di sekolah dasar yang menumbuhkembangkan penerapan Trikarya Parisudha dan Trihita Karana secara sistemik, terpadu dan berkelanjutan, lingkungan sekolah dan partisipasi orang tua serta masyarakat sekitar sekolah perlu mendukung proses pembiasaan dan pembudayaan penerapan Trihita Karana dan Trikarya Parisudha di sekolah.

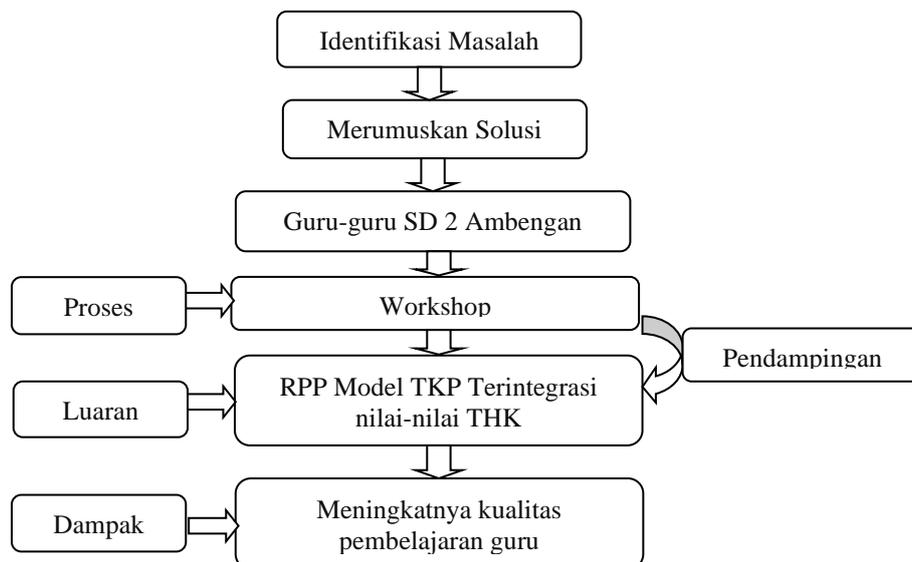
Berdasarkan analisis situasi tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh Sekolah Dasar 2 Ambengan terkait pengimplementasian Trikarya Parisudha dan penumbuhkembangan karakter Trihita Karana pada sivitas sekolah dasar, yang dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) sekolah belum memiliki program yang secara direktif dan sistemik dalam pengimplementasian Nilai-nilai Trihita Karana dan Trikarya Parisudha secara sinergis dan berkelanjutan; dan 2) guru belum memiliki kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis model pembelajaran Trikarya Parisudha dan terintegrasi nilai-nilai Trihita Karana yang terpadu dengan;

Berdasarkan masalah prioritas yang telah disepakati antara mitra dan tim pelaksana, maka secara umum kegiatan pengabdian masyarakat

ini ditujukan untuk menjadikan sekolah dasar di Desa Ambengan menjadi Model SD yang menerapkan model pembelajaran Trikarya Parisudha dengan mengintegrasikan tri hita karana. Tujuan khususnya adalah 1) menghasilkan perangkat pembelajaran yang berbasis Model Trikarya Parisudha dan Pengintegrasian Trihita Karana dan 2) meningkatkan kompetensi guru-guru untuk membuat perencanaan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan merefleksikan hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan perbaikan pembelajaran berbasis Trikarya Parisudha dan Trihita Karana;

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Ambengan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 10 orang, yaitu 1 kepala sekolah dan 9 guru SD. Kegiatan ini dilaksanakan melalui workshop dan pendampingan. Adapun langkah-langkah kegiatannya disajikan seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1**  
**Skema Tahapan Kegiatan**

Kegiatan pertama dimulai dengan melakukan identifikasi masalah. Setelah masalah teridentifikasi, selanjutnya dirumuskan solusi pemecahannya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini solusinya melalui pelatihan model pembelajaran tri kaya parisudha dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tri hita karana. Kegiatan dirancang dalam waktu 2 bulan. Setelah melakukan identifikasi masalah dan menyepakati solusi, dilakukan workshop. Setelah workshop dilanjutkan dengan pendampingan.

Berdasarkan kerangka pemecahan masalah di atas, adapun metode pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah menggunakan metode dan workshop pendampingan. Workshop berkaitan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan selanjutnya dilakukan pendampingan untuk memastikan perangkat yang disusun dapat diimplementasikan dengan baik.



Gambar 2. Peserta Melakukan Registrasi

Kegiatan dilanjutkan dengan penyajian materi oleh narasumber. Narasumber satu membawakan materi tentang pendidikan karakter dan narasumber kedua menyajikan materi tentang Model Pembelajaran Trikaya Parisudha Terintegrasi Tri Hita Karana. Setelah narasumber selesai menyajikan, dilanjutkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan kegiatan ini adalah melatih guru-guru SD di SD Negeri 2 Ambengan, Kabupaten Buleleng untuk mampu melaksanakan pembelajaran berkualitas. Kegiatan mulai dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2020. Mengingat kegiatan ini dilaksanakan di masa new norma, maka protokol kesehatan sangat ditekankan. Peserta pelatihan yang baru datang disilakan untuk cuci tangan, harus menggunakan masker, dan tempat duduk diatur jaraknya.

Kegiatan diikuti oleh 10 guru dan kepala sekolah yang berasal dari SD Negeri 2 Ambengan. Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu dilakukan registrasi dan pembagian snack, seperti tampak pada Gambar 2. Kegiatan ini dibuka oleh kepala pusat pengabdian kepada masyarakat seperti tampak pada Gambar 3



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan

dengan tanya jawab. Pada sesi Tanya jawab peserta sangat antusias bertanya dan berdiskusi. Setelah selesai tanya jawab, peserta dipersilakan istirahat menikmati kudapan (makan siang), sebelum dilanjutkan ke acara berikutnya.



Gambar 4. Penyajian Materi oleh Narasumber



Gambar 5. Peserta Antusias Menyimak

Setelah selesai istirahat, acara dilanjutkan dengan sesi pelatihan, yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan konsep model pembelajaran trikaya parisudha dan karakter tri hita karana. Pada kegiatan ini baru mampu menghasilkan draf kasar rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), belum hasil final. Setelah selesai menyusun draf RPP, kemudian sesuai kesepakatan draf tersebut dilanjutkan dikerjakan di rumah masing-masing, tetapi tim P2M tetap melakukan pendampingan. Pendampingan secara terjadwal dilaksanakan pada tanggal 11 sampai dengan 13 September 2020. Namun demikian, pendampingan dilayani setiap saat apabila peserta memerlukan konsultasi lewat online, yaitu WA.

Salah satu faktor sukses pembelajaran ditentukan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas (Law dan Kleton, 1991; Yang, et al., 2005; Suyono & Hariyanto, 2015: 145). Joyce dan Weil (1980: 8) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk memandu

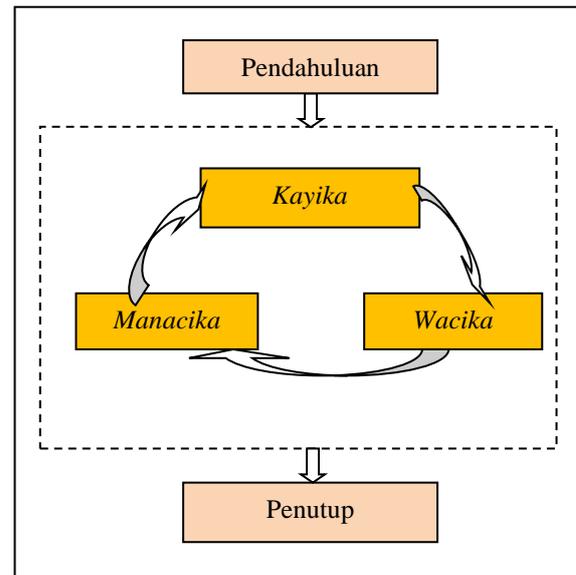
pembelajaran di dalam kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain. Sementara itu, Arends (1997) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pendekatan khusus dalam pembelajaran yang meliputi tujuan, sintaks, lingkungan, dan pengelolaan kelasnya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan urutan langkah-langkah yang mudah diikuti dalam upaya pengelolaan kelas yang efektif untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran dapat dikembangkan dan didesain berdasarkan kearifan lokal masyarakat. Bali, mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu. Hal ini tentu berdampak pada perilaku kehidupan masyarakat Bali yang dijiwai oleh ajaran Hindu. Ajaran hindu menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Bali termasuk dalam hal budaya. Agama dan budaya menyatu dalam kehidupan masyarakat Hindu (Bali). Budaya tersebut diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Dalam prosesnya, budaya tersebut mengkrystal menjadi sebuah kearifan bagi masyarakat Bali, sehingga disebut kearifan lokal Bali (Suastra dan Tika, 2011; Sukadi. (2013).

Salah satu kearifan lokal Bali yang dapat dipilih dalam pembelajaran di SD adalah Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha berasal dari

bahasa sanskerta, yaitu Tri artinya tiga, Kaya artinya perbuatan, dan Parisudha artinya disucikan (Parisada Hindu Dharma, 1996; Suanthara, 2018). Jadi, Tri Kaya Parisudha berarti tiga jenis perbuatan yang harus disucikan. Ketiga jenis perbuatan tersebut, yaitu manacika, wacika, dan kayika (Asmariansi, 2012). Manacika artinya berpikir yang baik, wacika artinya berbicara yang baik, dan kayika artinya bertindak yang baik.

Model pembelajaran trikaya parisudha merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berbasis kearifan lokal dan mengacu pada konsep Joyce, et al. (2016: 9-15). Kearifan lokal yang menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah kearifan lokal masyarakat Bali. Selanjutnya, kearifan lokal terintegrasi dalam materi dikemas dalam tahapan pembelajaran trikaya parisudha. Secara operasional skema sintaks implementasi model pembelajaran trikaya parisudha ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Sintaks MPTP

(Astawan, dkk., 2018)

Berdasarkan skema pada Gambar 2, desain model pembelajaran trikaya parisudha dapat mengikuti sintaks seperti Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Trikaya Parisudha

Tahapan	Aktivitas Pembelajaran
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa</li> <li>- Menyampaikan tema, sub-tema, indikator, dan tujuan pembelajaran</li> <li>- Melakukan apersepsi melalui penyajian kearifan lokal dan pertanyaan awal</li> </ul>
- Fase <i>kayika</i>	- Siswa melakukan pengamatan/percobaan/demonstrasi di bawah bimbingan dan pendampingan guru
- Fase <i>wacika</i>	- Siswa melakukan presentasi, diskusi dalam kelompok dan antar kelompok yang dimoderatori dan dimediasi guru
- Fase <i>manacika</i>	- Siswa melakukan refleksi, bertanya dan guru memberikan umpan balik
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran</li> <li>- Guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran</li> <li>- Guru memberikan apresiasi atas keberhasilan belajar siswa</li> <li>- Guru memberikan motivasi melalui penekanan tentang kearifan lokal dan pesan-pesan moral</li> <li>- Berdoa</li> </ul>

(Astawan, dkk., 2018)

Selain mengikuti prosedur yang telah dipaparkan di atas, seorang pendidik yang menerapkan model pembelajaran kearifan lokal trikaya parisudha, selama kegiatan

pembelajaran hendaknya selalu menjaga pikiran yang positif dan optimis, menggunakan tutur kata yang santun, dan menunjukkan perilaku yang sopan. Dengan demikian, peserta

didik dapat melihat langsung aplikasi etika secara konkrit nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran trikaya parisudha tersebut. Dari aspek kayika akan dapat membentuk karakter anak SD yang baik dalam bertindak, dari aspek wacika akan dapat membentuk pembentukan karakter anak SD yang baik dalam berbicara, dan dari aspek manacika akan dapat membantu pembentukan karakter anak SD yang baik dalam berpikir.

Nilai-nilai tri kaya parisudha ini sebagai dasar dalam membentuk karakter tri hita karena.

Secara etimologi, Tri Hita Karana berasal dari bahasa sanskerta Tri berarti tiga, Hita artinya kebahagiaan, dan Karana berarti penyebab

(Wiana, 2007; Sudira, 2014). Dengan demikian, tri hita karana mengandung arti tiga penyebab kebahagiaan. Ketiga penyebab kebahagiaan tersebut diwujudkan dengan menjalin suatu hubungan yang harmonis antara: (1) manusia dan Tuhan, yang disebut dengan Parahyangan. (2) Manusia dan sesamanya, yang disebut dengan Pawongan. (3) Manusia dan lingkungannya, yang disebut dengan Palemahan. Untuk merumuskan tolok ukur THK dalam kaitan dengan implementasinya pada pembelajaran, Suja (2010) telah menyusun beberapa indikator nilai-nilai karakter THK, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Nilai-nilai Karakter THK

No.	Unsur THK	Nilai Karakter Utama	Indikator
1	<i>Parahyangan</i> (Menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan)	Kebenaran ( <i>Satyam</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengakui segala yang ada merupakan ciptaan Tuhan.</li> <li>- Mengakui segala ciptaan Tuhan diatur dengan hukum alam sebagai wujud kemahakuasaan-Nya.</li> <li>- Menerima keberagaman sebagai bentuk kemahakuasaan Tuhan.</li> <li>- Bersikap welas asih pada semua makhluk sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.</li> <li>- Disiplin dalam beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.</li> <li>- Menunjukkan integritas diri sebagai makhluk beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan</li> </ul>
2	<i>Pawongan</i> (Menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia)	Kebajikan ( <i>Siwam</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan sikap sopan dan santun dalam berbicara dan berperilaku.</li> <li>- Mampu menempatkan diri sesuai dengan posisinya dalam konteks hubungan sosial.</li> <li>- Menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain yang berasal dari suku, agama, ras, dan golongan berbeda.</li> <li>- Menunjukkan empati dan kepedulian sosial terhadap orang lain.</li> <li>- Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.</li> <li>- Bersikap demokratis dalam bertindak.</li> <li>- Menunjukkan sikap bangga dan cinta tanah air.</li> <li>- Mengakui semua orang memiliki harkat dan derajat yang sama.</li> <li>- Mengakui setiap orang bersifat unik dan akan menjadi sempurna dalam hubungannya dengan orang lain.</li> </ul>

No.	Unsur THK	Nilai Karakter Utama	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan masing-masing.</li> <li>- Bekerja sama secara terbuka dengan teman lain dalam melakukan suatu kegiatan.</li> <li>- Mampu menjalin komunikasi yang kondusif dan humanis dengan orang lain.</li> </ul>
3	<i>Palemahan</i> (Menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan alam)	Keindahan ( <i>Sundaram</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan hidup bersih.</li> <li>- Memanfaatkan lingkungan dengan bijak.</li> <li>- Memberikan alasan bahwa hidup manusia tergantung pada alam.</li> <li>- Menyimpulkan kebahagiaan hidup ditentukan oleh kemampuan mengadaptasi diri dan memanfaatkan hukum alam.</li> <li>- Mengembangkan keingintahuan terhadap fenomena dan hakekat alam.</li> <li>- Melakukan kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap alam</li> </ul>

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa keberhasilan kegiatan ini karena berpijak pada model pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif yang digali dari kearifan lokal masyarakat Bali. Hal ini memberi dampak antusiasme peserta pelatihan sangat tinggi karena mereka mempelajari sesuatu yang dekat dengan budayanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) meningkatkan pemahaman guru-guru SD Negeri 2 Ambengan tentang konsep tri hita karena, 2) meningkatkan pemahaman guru-guru SD Negeri 2 Ambengan tentang model pembelajaran tri kaya parisudha, dan 3) guru-guru SD Negeri 2 Ambengan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tri hita karena melalui model pembelajaran tri kaya parisudha. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dan simpulan di atas, dapat disarankan kepada guru-guru peserta pelatihan diharapkan menindaklanjuti secara mandiri hasil kegiatan ini dalam bentuk PTK. Pihak sekolah diharapkan terus menyebarluaskan kepada guru-guru

lainnya yang tidak berkesempatan mengikuti kegiatan pendampingan, agar mencoba melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tri kaya parisudha. Di samping itu, memberikan kesempatan lebih banyak lagi kepada guru-guru untuk mengikuti kegiatan pendampingan yang sejenis dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Kepada pengambil kebijakan/pemerintah, diharapkan merancang kegiatan yang sejenis, yaitu melaksanakan pelatihan dan pendampingan dan atau menyediakan dana untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian, guru-guru yang belum dapat kesempatan dalam pelatihan dan pendampingan ini, bisa mengikuti pelatihan dan pendampingan dikesempatan lain.

## REFERENSI

- Arends, R. I. (1997). Classroom instruction and management. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Auliani, P. A. (2019). Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan Hanya Ancaman buat Pekerjaan Manusia?" Tersedia pada <https://money.kompas.com/read/2019/09/20/181500526/tek-nologi-digital-dan-kecerdasan-buatan-hanya-ancaman-buat>

- pekerjaan-manusia-?page=all. Diakses tanggal 5 Desember 2019.
- Astawan, I G. Suryadarma, I G.P., dan Suajarwo. (2018). *Teori dan Aplikasi Model Pembelajaran Tri kaya Parisudha di SD*. Singaraja: Undiksha Press.
- Asmariansi, A.A. 2012. Tri kaya parisudha sebagai kontrol sosial perilaku remaja dalam kehidupan bermasyarakat di era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Teologi Sphatika*, 6 (1): 1-16.
- Bohlin, K.D., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building character in schools*. Resource Guide. California: Jossey-Bass.
- Chaterine, R. N. (2019). *Mendikbud Nadiem: Teknologi Hanya Alat, Bukan Segalanya*. Tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-4774246/mendikbud-nadiem-teknologi-hanya-alat-bukan-segalanya/2>. Diakses tanggal 5 Desember 2019.
- Dharmayudha, I M.S. & Çantika, I W.K. (1991). *Filsafat Adat Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Indrayani, P.S., Arini, N. W., dan Rati, N. W. 2014. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbasis kearifan lokal tri kaya parisudha terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Joyce, B. & Weil, M. (1980). *Models of teaching*. Boston, MA: Person Education.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching*. Edisi Kesembilan. Diterjemahkan oleh Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koran SINDO. (2019). Robot Ambil Alih 20 Juta Pekerjaan pada 2030. Tersedia pada <https://economy.okezone.com/read/2019/07/02/320/2073469/robot-ambil-alih-20-juta-pekerjaan-pada-2030>. Diakses tanggal 5 Desember 2019
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi dasar SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makarim, N. A. (2019). Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Upacara Bendera dalam peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Law, A.M. & Kelton, W.D. (1991). *Simulating modelling and analysis*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Parisada Hindu Dharma. (1996). *Upadeca tentang ajaran-ajaran agama hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.
- Suanthara, I N. D. E. 2018. Pengaruh model pembelajaran tri kaya parisudha terhadap prestasi belajar mahasiswa semester V Prodi pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Singaraja tahun akademik 2016/2017. *Jurnal Pasupati Vol. 5 No. 2*. 136-152.
- Sudira, P. (2014). Konsep dan praksis pendidikan hindu berbasis tri hita karana. Makalah seminar eksistensi pendidikan hindu dalam sisdiknas di era global, pata tanggal 8 Mei 2014 di Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar-Bali
- Suhardana, K. (2007). *Etika dan moralitas hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Suja, I W., Nurlita, F. & Retug, N. (2009). "Pengembangan model pembelajaran kimia berbasis siklus belajar catur pramana." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42 (1), 30-36.
- Suja, I W. (2010). *Kearifan lokal sains asli bali*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suastra, I W. dan Tika, K. (2011). "Efektivitas model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di Bali." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5(3). 258-273.

- Sukadi. (2013). Belajar dan pembelajaran PKn SD sebagai yadnya dalam rangka perwujudan dharma agama dan dharma negara berbasis konstruktivisme. *Cakrawala Pendidikan*, 32 (2), 196-206.
- Suyono & Hariyanto. (2015). Implementasi belajar dan pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiana, I K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Yang, M. Y., Manlai, Y., & Chen, F.C. (2005). *Competences and qualification for industrial design jobs: Implication for design practice, Education, and Student career guidance*. Elsevier Ltd.